

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Setiap individu mengalami perubahan melalui serangkaian tahap perkembangan. Pelajar dalam hal ini masuk dalam tahap perkembangan remaja. Remaja, mengarahkan rasa ingin tahu yang tinggi ke arah hal-hal positif berupa kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif adalah penting. Jika tidak, dikhawatirkan para remaja dapat terjerumus dalam kegiatan atau perilaku negatif, misalnya mencoba merokok dan narkoba, melanggar aturan lalu lintas, dan lain sebagainya (Soekanto, 2007: 101).

Pelanggaran lalu lintas merupakan salah satu keadaan dimana terjadi ketidaksesuaian antara aturan dan pelaksanaan. Aturan dalam hal ini adalah peranti hukum yang telah ditetapkan dan disepakati oleh negara sebagai undang-undang yang berlaku secara sah, sedangkan pelaksanaannya adalah manusia atau masyarakat suatu negara yang terikat oleh peranti hukum tersebut. Hal ini tertuang dalam UU RI Nomor 22 tahun 2009, yang di dalamnya berisi tentang lalu lintas dan angkutan jalan.

Tata tertib lalu lintas ditujukan untuk mewujudkan, mendukung, dan memelihara keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas.

Berbagai tindak penertiban terus diupayakan para polisi lalu lintas demi mewujudkan ketertiban lalu lintas dan kenyamanan berkendara, serta keselamatan para pengguna jalan raya, baik melalui razia kelengkapan berkendara, kelayakan mengemudi, serta kegiatan-kegiatan diskusi umum dengan tujuan meningkatkan ketertiban dalam berlalu lintas.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Pasal 77, secara jelas dikatakan bahwa setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor di jalan wajib memiliki Surat Izin Mengemudi sesuai dengan jenis kendaraan bermotor yang dikemudikan, namun masih banyak pelajar yang belum layak untuk mengemudikan kendaraan bermotor kita temui di jalanan.

Selain menimbulkan ketidaknyamanan berkendara bagi pengguna jalan yang lain, para pelajar yang sering berkendara sesuka hati ini juga beresiko mencelakai dirinya sendiri. Seringkali diberitakan dalam program-program berita baik di televisi maupun koran, tidak jarang kecelakaan yang melibatkan pengemudi usia pelajar menimbulkan korban jiwa. Peran serta orangtua dalam meminimalisir pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh usia pelajar nampaknya masih minim, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya pelajar dibawah umur yang diberikan izin untuk mengemudikan motor tanpa memiliki SIM.

Fenomena pelajar yang belum layak mengemudi di jalan ini tidak jarang membuat pengguna jalan lainnya merasa terganggu dengan berbagai tindakan yang dilakukan terutama dalam hal etika berlalu lintas. Khususnya yang terjadi di SMA Bina Mulya Kota Bandar Lampung, kesadaran siswa dalam

berlalu lintas nampak masih rendah, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya siswa yang membawa kendaraan bermotor tanpa memakai helm, padahal rute yang dilalui dari rumah ke sekolah melewati jalan kota. Pengetahuan yang minim mengenai peraturan lalu lintas dirasa adalah hal utama yang menyebabkan berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh para pelajar saat ini.

Berdasarkan data yang dihimpun dari Satuan Lalu Lintas Kota Metro, didapat data pelanggaran lalu lintas pada bulan Agustus 2012 menunjukkan sejumlah 553 pelanggaran terjadi, 30% diantaranya dilakukan oleh pengemudi yang masih duduk di bangku SMA, sedangkan pada bulan September 2012 terjadi kenaikan jumlah pelanggaran, yaitu 651 pelanggaran, dengan persentase 43% diantaranya dilakukan oleh pelajar SMA.

Kenaikan jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh usia pelajar ini tentunya memberikan kesan miris terhadap sikap para pelajar yang terkesan tidak memedulikan pentingnya keselamatan diri dalam berlalu lintas. Melalui wawancara langsung dengan seorang polisi lalu lintas Kota Bandar Lampung, didapat informasi bahwa tindak pelanggaran yang umumnya dilakukan pelajar SMA adalah diantaranya, tidak memiliki SIM, tidak menggunakan helm, tidak mematuhi rambu lalu lintas, berboncengan melebihi kapasitas maksimal, modifikasi knalpot dan klakson motor.

Pada usia remaja, ketaatan pada peraturan lalu lintas diharapkan timbul dari diri remaja sendiri. Remaja diharapkan menyadari mengapa harus mentaati peraturan lalu lintas. Pendidikan tentang keamanan dan keselamatan berlalu lintas perlu diberikan sejak dini, dengan membekali pengetahuan dan

peraturan lalu lintas pada usia sekolah diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran tertib dan disiplin berlalu-lintas, karena masa ini dianggap paling rawan dibandingkan dengan fase-fase perkembangan lainnya, dan merupakan suatu masa perkembangan yang berada diantara masa kanak-kanak dan dewasa.

Ali dan Ashori (2006: 98) mengungkapkan bahwa tugas-tugas perkembangan yang berkembang kurang baik akan menyebabkan remaja melakukan tindakan negatif. Dengan kata lain jika tugas perkembangan dapat dilalui dengan baik, maka remaja akan cenderung bertindak positif. Dalam masa ini, remaja sering dihadapkan pada pilihan yang membuat mereka dilema. Berbagai aktivitas menjadi bagian dari perjalanan usia remaja yang terus memburu identitas sesuai dengan kehendak dan egonya. Gangguan pada masa remaja umumnya muncul dalam bentuk kenakalan remaja seperti penyalahgunaan obat, perkelahian, pelanggaran dan adanya pertentangan antara remaja dengan pihak lain (Jersild, 1978: 132).

Terkait dengan pelanggaran lalu lintas yang terjadi dikalangan pelajar SMA, yang kita tahu masih dalam tahap perkembangan remaja, dikutip dari buku Psikologi Remaja (Wirawan, 2008: 129), di Indonesia, konsep remaja tidak dikenal dalam sebagian undang-undang yang berlaku. Pencegahan pelanggaran tata tertib lalu lintas yang dilakukan oleh siswa adalah tanggung jawab bersama, baik orangtua murid maupun warga sekolah. Dalam lembaga pendidikan formal Sekolah Menengah Atas (SMA), guru Bimbingan dan Konseling memiliki peranan yang sangat besar untuk membantu siswa dalam

mengentaskan permasalahan tersebut. Selain itu, guru Bimbingan dan Konseling pun memegang peran penting dalam menumbuhkan kesadaran siswa dalam berlalu lintas dan mengembangkan pemahaman siswa mengenai berbagai informasi tentang tata tertib lalu lintas.

Kesadaran siswa untuk mematuhi peraturan lalu lintas diharapkan dapat mengurangi pelanggaran lalu lintas dan menimbulkan kenyamanan berkendara bagi masyarakat umum. Seperti yang tertuang dalam buku Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Giyono, 2004: 98), sifat yang diemban bimbingan dan konseling salah satunya yaitu fungsi perbaikan yang bertujuan mengentaskan berbagai permasalahan yang dialami peserta didik. Setelah mengetahui permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan konseling kelompok untuk meningkatkan disiplin siswa dalam berlalu lintas. Dengan diberikan konseling kelompok maka diharapkan siswa mampu meningkatkan disiplin terutama dalam hal berlalu lintas.

Seperti yang diungkapkan oleh Prayitno (1995: 112) didalam konseling kelompok, individu dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif, kemampuan bertingkah laku dan berinteraksi sosial, juga berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga diharapkan para siswa dapat berbagi pengalaman dan saling memotivasi satu sama lain sehingga dapat menumbuhkan suatu pemahaman baru untuk dapat memperbaiki tingkah laku sebelumnya dan memunculkan kesadaran bersama dalam hal ini terkait mengenai pentingnya

mematuhi peraturan lalu lintas. Oleh karena itu, penulis ingin mengadakan penelitian dengan mengangkat judul “Meningkatkan Perilaku Disiplin Berlalu Lintas Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas XI SMA Bina Mulya Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Terdapat siswa yang membawa motor ke sekolah tapi tidak membawa helm dan surat-surat kelengkapan kendaraan.
2. Terdapat siswa yang melanggar rambu-rambu lalu lintas, seperti menerobos lampu merah, belok kiri tanpa mengikuti lampu lalu lintas, dsb.
3. Terdapat siswa yang mengemudikan motor dengan membawa penumpang lebih dari satu orang.
4. Terdapat siswa yang tidak melengkapi motornya dengan kaca spion.
5. Terdapat siswa yang memodifikasi knalpot motor menjadi nyaring sehingga mengganggu kenyamanan di sekolah.

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dan agar dalam penelitian ini tidak terjadi penyimpangan yang tidak diinginkan, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu perilaku disiplin berlalu lintas siswa yang rendah.”

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu perilaku disiplin berlalu lintas siswa yang rendah, dengan rumusan masalah “apakah perilaku disiplin berlalu lintas dapat ditingkatkan dengan layanan konseling kelompok pada siswa kelas XI SMA Bina Mulya Kota Bandar Lampung?”

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai peneliti dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perilaku disiplin berlalu lintas dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas XI SMA Bina Mulya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan, dapat dirinci menjadi kegunaan secara teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan terutama dikaitkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling khususnya mengenai kegiatan peningkatan disiplin siswa menggunakan konseling kelompok.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai kontribusi pemikiran bagi sekolah, guna meningkatkan kualitas program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Sebagai kontribusi bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk lebih meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam hal layanan konseling kelompok meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya mengetahui dan mematuhi tata tertib lalu lintas untuk mengurangi terjadinya pelanggaran lalu lintas yang dilakukan siswa.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah :

- a. Ruang Lingkup Objek

Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan disiplin siswa dalam berlalu lintas.

- b. Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA Bina Mulya Bandar Lampung yang memiliki perilaku disiplin berlalu lintas rendah.

- c. Ruang Lingkup Tempat dan Waktu Penelitian

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini adalah SMA Bina Mulya Bandar Lampung, waktu penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2012/2013.

D. Kerangka Pikir

Pelanggaran lalu lintas yang marak dilakukan oleh para remaja usia sekolah merupakan pemandangan yang biasa kita temui sehari-hari di jalan raya. Perilaku tidak disiplin berlalu lintas adalah sikap negatif dalam diri

siswa, berupa tindakan seperti tidak menggunakan helm saat berkendara, menerobos lampu merah, dsb. Rendahnya perilaku disiplin siswa dalam berlalu lintas tersebut, menunjukkan betapa pentingnya perhatian baik orangtua maupun guru untuk mengurangi pelanggaran yang dilakukan.

Melihat gambaran diatas diperlukan adanya kegiatan pengendalian lalu lintas secara menyeluruh dan terpadu, tidak hanya dengan penegakan hukum saja namun perlu dilakukan usaha-usaha yang didukung oleh semua komponen sekolah dan adanya peran aktif dari seluruh masyarakat.

Dalam lingkup sekolah, guru bimbingan dan konseling yang berperan sebagai konselor sekolah memiliki kewajiban untuk membantu siswa dalam menangani setiap permasalahan yang dialami oleh siswa, begitu juga dengan permasalahan disiplin berlalu lintas yang berhubungan dengan bagaimana perilaku siswa dalam berhubungan dengan kedudukan dunia sosialnya dalam masyarakat.

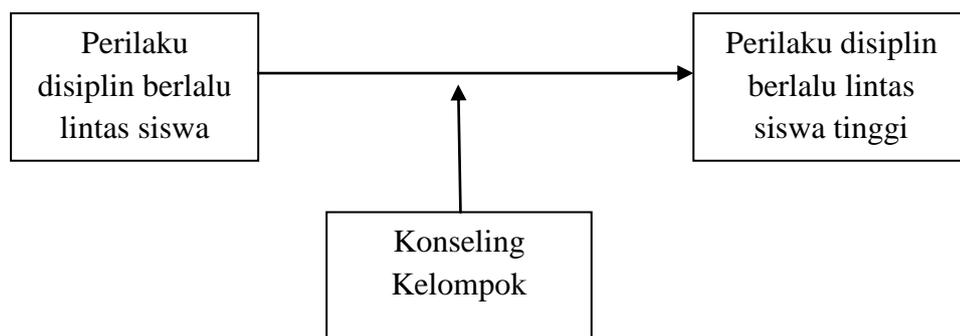
Adapun dalam memberikan bantuan dalam meningkatkan disiplin siswa dalam berlalu lintas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan konseling kelompok. Menurut Natawidjaya (Wibowo, 2005: 98), konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok merupakan suatu proses intervensi yang bersifat membantu individu untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain.

Melalui konseling kelompok, terdapat dinamika kelompok yang menimbulkan interaksi interpersonal yang ditandai semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dalam mencapai tujuan kelompok. Interaksi interpersonal ini akan mewujudkan rasa kebersamaan diantara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk saling mendukung dan membentuk interaksi yang bermakna dalam kelompok serta berempati dengan tulus.

Prayitno (1995: 118) menjelaskan tujuan konseling kelompok secara khusus, konseling kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non verbal juga ditingkatkan. Keadaan ini membutuhkan suasana yang positif antar anggota, sehingga mereka akan merasa diterima, dimengerti, dan menambah rasa positif, dan memberikan suatu pemahaman baru mengenai pentingnya menaati peraturan lalu lintas dalam diri mereka. Sehingga, siswa yang tadinya tidak peduli dengan tata tertib berlalu lintas dengan mengendarai motor sesuka hati dapat merubah perilaku mereka menjadi lebih peduli dalam mengendarai motor dan taat pada rambu dan tata tertib lalu lintas.

Masalah yang ada pada siswa yang terdapat di SMA Bina Mulya Bandar Lampung khususnya yang dialami subjek penelitian adalah perilaku disiplin berlalu lintas yang rendah. Para siswa tersebut sering melanggar rambu lalu lintas, beretika buruk dalam berkendara, dan tidak peduli dengan keselamatan mereka.. Aspek disiplin berlalu lintas meliputi pemahaman terhadap peraturan lalu lintas membuat pengemudi disiplin (Ancok, 2009: 112). Dengan dilakukannya konseling kelompok, diharapkan para siswa mampu merubah kebiasaan buruk mereka saat berkendara

Pola pikir demikian dapat dituliskan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1. Skema Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah perilaku disiplin berlalu lintas dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas XI di SMA Bina Mulya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

Hipotesis statistiknya adalah:

Ha : Perilaku disiplin berlalu lintas dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan taraf

signifikansi 5% pada siswa kelas XI di SMA Bina Mulya Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

Ho : Perilaku disiplin berlalu lintas tidak dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan taraf signifikansi 5% pada siswa kelas XI di SMA Bina Mulya Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.